

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang digemari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani karena memiliki nilai gizi yang cukup tinggi dan juga memiliki daging yang tebal. Ikan nila juga merupakan ikan yang potensial untuk dibudidayakan karena mudah berkembang biak dan mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan dengan kisaran salinitas yang luas (*euryhaline*) (Hadi dkk., 2009).

Namun seiring dengan berkembangnya budidaya ikan nila yang semakin luas, peluang menurunnya mutu ikan nila semakin besar. Indikasi penurunan mutu ikan nila terjadi pada proses pembenihan maupun pembesaran. Kendala umum yang terjadi pada produksi benih ikan nila yaitu ketersediaan benih yang tidak sesuai dengan waktu kebutuhan pembudidaya. Selain itu, kualitas benih ikan nila mengalami penurunan disebabkan terjadinya kawin kerabat (*inbreeding*) yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas genetik (Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Tengah, 2012).

Menghadapi permasalahan tersebut, para pemulia ikan di Indonesia yang tergabung pada Pusat Induk Nila Nasional mulai melakukan perbaikan genetik sejak tahun 2003. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan galur atau varietas unggul. Sejak saat itu, berbagai program pemuliaan ikan nila ditata dan dibuat *Standard Operational Procedure* (SOP) pemuliaan sebagai pedoman untuk dilaksanakan bagi para pemulia ikan nila di Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas budidaya ikan nila merah yakni dengan cara hibridisasi. Hibridisasi adalah persilangan antara dua individu yang berbeda untuk mendapatkan keturunan yang lebih baik (Gjedrem, 1993), dengan memanfaatkan sifat heterosis yaitu perbedaan antara rata-rata hasil keturunan persilangan dengan rata-rata tetuanya (Warwick *et al.*, 1995).

BPTPB Cangkringan menghasilkan ikan nila merah dengan strain baru dengan metode hibridisasi, yakni ikan nila merah Nilasa atau nila Cangkringan. Ikan nila merah Nilasa dihasilkan untuk meningkatkan kualitas ikan nila merah dari segi kecepatan pertumbuhan, ketahanan terhadap penyakit, toleransi terhadap salinitas, dan ketahanan terhadap perubahan suhu. Ikan nila merah Nilasa sebagai komoditas unggul baru dalam perikanan budidaya guna menunjang peningkatan produksi perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012)

Mengingat prospek pengembangan budidaya ikan nila Nilasa masih terbuka luas maka penulis tertarik untuk Praktek Kerja Lapang tentang Hibridisasi Nila Merah (*Oreochromis niloticus*) Strain Nilasa di Balai Pengembangan Teknologi Perikanan Budidaya (BPTPB) Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah untuk mengetahui metode hibridisasi yang digunakan untuk menghasilkan nila merah strain Nilasa dan mengetahui teknik pemijahan nila merah strain Nilasa di Balai Pengembangan Teknologi Perikanan Budidaya (BPTPB) Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3 Manfaat

Manfaat Praktek Kerja Lapang ini adalah mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan menambah keterampilan tentang metode hibridisasi dan teknik pembenihan pada ikan nila merah Nilasa sehingga mahasiswa dapat memahami permasalahan serta faktor-faktor dalam proses hibridisasi dan pembenihan ikan nila merah Nilasa di Balai Pengembangan Teknologi Perikanan Budidaya (BPTPB) Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.